



Efektivitas Model Workshop Berorientasi P-21 pada Motivasi Guru Sekolah Dasar

Ika Maryani, Sri Tutur Martaningsih, Laila Fatmawati

Universitas Ahmad Dahlan, Kragilan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55191, Indonesia

Corresponding author, email: ika.maryani@pgsd.uad.ac.id

Paper received: 3-5-2023; accepted: 15-5-2023; published: 31-5-2023

Abstrak

21st century learning has great challenges for primary school teachers. Teachers must have professional competence to develop 21st century skills-oriented learning. This study aims to produce a training model for elementary school teachers in 21st century learning. This study uses Research and Development with ADDIE (Analysis, Design, Develop, Implement, and Evaluate) procedures. The trial design used a one group pretest-posttest experimental design. The effectiveness of the model is measured on the understanding and motivation of teachers during the workshop. The subjects of this study were Muhammadiyah elementary school teachers located in Minggir District, Sleman Regency, DIY. The data analysis technique used descriptive statistics (mean, standard deviation, and categorization). The results of the content validity test based on the input of 2 experts who were analyzed using Aiken V showed that in the aspects of content, presentation, and language each got a value of 0.931; 0.918; and 0.934 which means valid. Motivation of 17% of participants is in the high category, 74% is in the medium category, and 9% is in the low category. Self-efficacy, intrinsic values, cognitive strategies, and self-regulation of participants were in the good category. The four supporting factors still need to be improved. While anxiety is in the moderate category, anxiety must be minimized so that the training can be more effective.

Kata kunci: workshop, P-21, motivation, elementary school teacher

1. Introduction

Pembelajaran abad 21 ditandai dengan adanya kemajuan teknologi (Hidayah et al., 2017). Hal ini terlihat pada pemanfaatan teknologi yang semakin marak digunakan oleh manusia. Pembelajaran abad 21 dirancang dengan menggunakan teknologi sebagai *tools*. Hal tersebut bertujuan untuk memenuhi tuntutan zaman di era digital agar nantinya siswa terbiasa dengan kecakapan hidup abad 21 (Martini, 2018).

Pada pembelajaran abad 21, guru akan menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dari era sebelumnya (Andriani, 2010). Guru berhadapan dengan siswa yang karakteristiknya lebih beragam. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan besar-besaran pada aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Hargreaves & Fullan, 2000) yang didorong oleh IPTEKS. Tantangan-tantangan tersebut dapat teratasi asal guru mampu menjadi pembelajar sepanjang karir, mampu bekerja secara kolaboratif, memiliki kompetensi profesional dan literasi digital, serta kemampuan komunikasi yang baik (Darling-Hammond, 2006; Hargreaves & Fullan, 2000). Hal ini menjadi tantangan besar bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk menghasilkan calon guru dengan kompetensi tersebut.

Permasalahan guru masih cukup tinggi diantaranya kurang sesuainya kualifikasi pendidikan, masih rendahnya kompetensi, di beberapa daerah masih terjadi politisasi guru, serta kurang meratanya kesejahteraan guru di berbagai wilayah (Maryani & Damayanti, 2016; Sulisworo, Nasir, & Maryani, 2017). Dalam upaya peningkatan kompetensi guru, telah banyak dilakukan pelatihan inovasi pembelajaran. Hasil observasi pada pelatihan-pelatihan KKG yang dilakukan menunjukkan bahwa kesadaran guru untuk belajar hal baru sudah mulai tinggi, tapi tindakan untuk berinovasi dan mengimplementasikan hasil pelatihan masih rendah. Hal ini disebabkan karena faktor budaya sekolah dan dukungan dari lingkungan bekerja guru.

LPTK bertanggungjawab pada peningkatan kompetensi guru melalui berbagai program pelatihan dan pendampingan. Permasalahan di lapangan terutama di sekolah dasar antara lain keterbatasan sumber daya manusia baik guru dan kepala sekolah di beberapa wilayah, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengelola kelas, kesulitan guru dalam mengembangkan pembelajaran dan soal evaluasi berbasis HOTS masih sangat tinggi, guru masih sering menganggap siswa sebagai objek pembelajaran, keterampilan guru dalam mengintegrasikan pembelajaran *integrative* yang kontekstual masih perlu ditingkatkan, serta kesadaran guru tentang pentingnya memberdayakan siswa dalam pembelajaran juga masih rendah. Model pelatihan dan pendampingan harus sistematis dan terukur, namun belum banyak model pelatihan tersebut dikembangkan oleh LPTK. Oleh karena itu diperlukan suatu model pelatihan yang sistematis untuk menghasilkan guru yang dapat mengembangkan pembelajaran sesuai tuntutan abad 21.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model workshop/ pelatihan yang efektif untuk meningkatkan motivasi guru dalam mempersiapkan pembelajaran berorientasi kompetensi abad 21. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa model yang dikembangkan memiliki kualitas baik yang dinilai oleh ahli pembelajaran dan ahli evaluasi. Penilaian skala terbatas dilakukan pada guru sekolah dasar peserta PPG pada tahun 2020 dan mendapatkan penilaian baik serta masukan kualitatif. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif solusi model workshop yang dibutuhkan sekolah dasar agar berdampak langsung pada peningkatan kompetensi guru.

Keterampilan Abad 21

Kompetensi dan keterampilan bertahan hidup yang diperlukan oleh siswa dalam menghadapi kehidupan, dunia kerja, dan kewarganegaraan di abad ke-21 ditekankan pada keterampilan berikut: (1) *critical thinking and problem solving*, (2) *collaboration and leadership*, (3) *agility and adaptation*, (4) *initiative and entrepreneur*, (5) *communication*, (6) *access ability and analyze information*, dan (7) *curiosity and imagination*. *US-based Partnership for 21st Century Skills (P21)*, mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 yaitu "The 4Cs", *communication, collaboration, critical thinking, dan creativity*. Kompetensi-kompetensi tersebut penting diajarkan pada siswa dalam konteks bidang studi inti dan tema abad ke-21. ATC21S mengkategorikan keterampilan abad ke-21 menjadi 4 kategori, yaitu *way of thinking, way of working, tools for working, dan skills for living in the world* (Care, 2018; Care et al., 2018). *Way of thinking* mencakup berpikir kritis, inovasi, kreativitas, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan. *Way of working* mencakup keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi dan bekerjasama dalam tim. *Tools for working* mencakup adanya kesadaran sebagai warga negara global maupun lokal, pengembangan hidup dan karir, serta adanya rasa tanggung jawab sebagai pribadi maupun sosial. *Skills for living in the world* merupakan keterampilan yang didasarkan pada literasi informasi, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi baru, serta kemampuan untuk belajar dan bekerja melalui jaringan sosial digital. Tuntutan individu di Abad 21 ini harus memiliki kecakapan atau keterampilan baik *hard skill* maupun *soft skill* agar dapat terjun ke dunia pekerjaan dan siap berkompetisi dengan negara lain (Trilling & Fadel, 2009).



Gambar 1. P21's Framework for 21st Century Learning

Model *Workshop* Bagi Guru

Workshop didefinisikan sebagai suatu pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta dalam menguasai kompetensi yang tidak dimiliki sebelumnya (Johannes, 2018). Dalam kondisi modern seperti saat ini, workshop bagi guru menjadi hal yang *crutial* agar mampu memecahkan masalah terkait profesionalisme kerja, mentransformasi realita secara kreatif, serta mengembangkan diri secara professional (Dobudko et al., 2019; Shukshina et al., 2018). Dalam kegiatan workshop harus mengutamakan kebutuhan guru agar dapat mencapai standar kompetensi professional, untuk itu diperlukan suatu manajemen atau model pelatihan (Yulmasita Bagou & Sukung, 2020).

Terdapat berbagai model workshosp yang dapat diterapkan untuk guru baik on the job training, off the job training, ataupun kombinasi (blended) (Dobudko et al., 2019). Era saat ini mulai merubah bentuk workshop tatap muka menjadi bentuk daring dengan menggunakan pendekatan self-directed learning (Dobudko et al., 2019), dapat juga dikemas dalam bentuk webinar (Safarati et al., 2020). Pelatihan guru dengan pendekatan re-imaging dipandang mampu memberikan peluang seluas-luasnya bagi guru untuk menjadi praktisi sekaligus pembelajaran mandiri.

Workshop Pengembangan Pembelajaran Abad 21

Pesatnya perkembangan IT saat ini, mulai menggeser peran guru. Guru tidak lagi menjadi *center of information*. Guru harus bersinergi dengan perkembangan IT sehingga dalam proses pembelajaran berperan sebagai fasilitator, *role model*, dan motivator (Richardo, 2016), (Makhrus, Harjono, Syukur, Bahri, & Muntari, 2019). Karakteristik guru abad 21 antara lain : (1) memiliki pengetahuan yang luas dengan konsisten membaca, (2) memiliki keterampilan menulis ilmiah, (3) kreatif dalam menerapkan variasi model pembelajaran, (4) memiliki *mind set "student centered learning"* sehingga pembelajaran akan diarahkan pencapaian kemampuan siswa (Syahputra, 2018).

Upaya membekali guru yang memiliki karakteristik abad 21, diperlukan workshop secara komprehensif dan berkesinambungan. Konsep *workshop* pembelajaran abad 21 melalui tahapan *learning by doing*, interaksi peserta dan tutor, komunikasi, dan membangun budaya reflektif (Siregar & Sari, 2020). *Blended learning* dipilih sebagai model workshop pembelajaran abad 21. Konteks *blended learning* di sini adalah kombinasi berbagai modal media pembelajaran, metode, daring dan luring (Sari, 2014).

Motivasi Belajar

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan hal yang ingin dicapai, sesuatu yang membuat seseorang ingin menyelesaikan tugas akademik (McLean, 2009; Woolfolk, 2000; Woolfolk & Shaughnessy, 2004). Motivasi menjadi salah satu penentu keberhasilan belajar (Al-Zarnūjī & Al-Dīn, 2014) dan berkorelasi dengan sikap guru (Bryan et al., 2011; Kışoğlu, 2018). Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar mengembangkan kompetensinya.

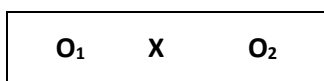
Motivasi diri dibedakan menjadi dua, motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Klimova, 2011). Motivasi sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan intelektual guru yang terbagi menjadi dua jenis yaitu stimulasi internal dan eksternal (Taheri-Kharamah et al., 2018). Emosi akademik yang baik dan positif selalu menghasilkan kesenangan, harapan, dan

kehormatan. Sebaliknya, motivasi akademik yang tinggi disertai dengan penggunaan pembelajaran yang maksimal dapat membantu emosi akademik menjadi lebih positif (Valinasab & Zeinali, 2018).

Motivasi akademik juga dapat dikategorikan sebagai kebutuhan, motivasi, dan faktor lain dalam memelihara individu dalam lingkungan pendidikan, sehingga guru terlibat penuh dalam kegiatan mencapai prestasi (Liu, 2015). Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik (Tibbetts et al., 2015). Untuk mengukur motivasi salah satunya adalah dengan menggunakan *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) yang dikembangkan oleh (Pintrich & De Groot, 1990). Kuesioner tersebut terdiri atas 31 butir yang disusun dari 4 komponen motivasi meliputi *value components, expectancy components, dan affective components*.

2. Method

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dan pengembangan dengan prosedur ADDIE (Analysis, Design, Develop, Implement, and Evaluate). Uji coba menggunakan desain eksperimen pada satu kelas yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas model workshop berorientasi P-21 terhadap motivasi guru. Rancangan uji coba menggunakan *one group pretest-posttest design* mengacu pada (Creswell, 2012) sebagaimana terlihat dalam Gambar 2.



Gambar 2. Desain Eksperimen model workshop P21

Keterangan:

- O₁ = Pretest motivasi
- O₂ = Posttest motivasi
- X = Perlakuan menggunakan model workshop P-21

Tabel 1. Uraian kurikulum Workshop P-21

| No | Materi | Durasi | Aspek yang diukur |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|-------------------|
| 1 | Karakteristik Pembelajaran Abad 21 | 150 menit | Motivasi |
| 2 | Profil dan Kompetensi Guru Abad 21 | 150 menit | |
| 3 | Pembelajaran Inovatif Abad 21 (Pendekatan STEAM) | 150 menit | |
| 4 | Pembelajaran Inovatif Abad 21 (Blended Learning) | 150 menit | |
| 5 | Pembelajaran Inovatif Abad 21 (Project-based Learning) | 150 menit | |
| 6 | Platform Daring dan aplikasi pendukung Pengenalan Moda pembelajaran daring google classroom, Zoom, Google meet Beberapa aplikasi pengembangan bahan ajar (bandicam, slide show PPT dengan audio dan video. Pembuatan video pembelajaran Pembelajaran daring yang interaktif | 400 menit | |

Data motivasi diambil dengan menggunakan *motivated in strategy for learning questionnaire* (MSLQ) yang terdiri dari aspek efikasi diri, nilai tugas, regulasi upaya, dan waktu serta lingkungan belajar (Jackson, 2018). Seluruh instrumen pengambilan data divalidasi secara konten oleh pakar. Hasilnya kemudian digunakan untuk pengambilan data pretes dan postes.

3. Results and Discussion

Analisis karakteristik subjek

Subjek yang menjadi sasaran penelitian ini adalah guru sekolah dasar. Guru yang saat ini mengalami tantangan yang sangat mendadak harus menyesuaikan situasi yang berubah serba cepat. Penguasaan kemampuan melakukan pembelajaran daring menjadi suatu keharusan (Roni Hamdani & Priatna, 2020). Sebagian besar subjek adalah generasi millennial, sehingga diharapkan dapat dengan mudah mengikuti dan mampu mengaplikasikan hasil penelitian. Sebagian (kecil) adalah guru-guru yang kurang menguasai pengoperasian peralatan digital, sehingga membutuhkan pendampingan yang lebih intensif. Namun demikian, strategi pelatihan menggunakan model *cluster* kecil diharapkan dapat terjadi *sharing* informasi maupun strategi dalam mengikuti pelatihan.

Analisis kebutuhan subjek

Dari hasil studi pendahuluan, guru di lapangan pada kenyataannya: 1) kurang menguasai keilmuan pendidikan ataupun teori-teori belajar masa kini yang juga berkembang, 2) Pemahaman terhadap peserta didik sebagai generasi Z dengan berbagai karakteristiknya, menuntut pendekatan pembelajaran yang relevan, 3) Tuntutan kompetensi abad 21 sangat penting dipahami kepada guru, 4) Pada diri guru, perlu dikembangkan kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang dilaksanakan secara daring; 5) Penguatan keterampilan dan penguasaan terhadap teknologi informasi guna mengakses sumber belajar, ataupun dalam mengelola pembelajaran daring; 6) Perlu pengenalan platform pembelajaran daring, kelebihan dan kekurangannya; dan 7) Guru harus mampu memadukan berbagai ragam tuntutan dalam implementasi pembelajaran daring (STEAM, Penguatan pendidikan karakter, literasi, ICT, kompetensi abad 21; secara tematik integratif di sekolah dasar kelas awal, maupun kelas tinggi.

Rancangan materi workshop Pembelajaran abad 21

1. KB 1. Kompetensi Abad 21
2. KB 2. Karakteristik Peserta Didik Generasi Z
3. KB 3. Profil Guru Abad 21
4. KB 4. Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kompetensi Abad 21
5. KB 5. Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran Abad 21

Design

Desain story board dan flow chart

Aktivitas/garis besar yang dirancangan dalam modul pada setiap paket pelatihan mencakup:

1. Pengantar
2. Tujuan
3. Bahan dan Alat
4. Langkah Kegiatan
 - a. Curah gagasan
 - b. Demonstrasi
 - c. Praktek
 - d. Pendampingan
 - e. Presentasi
 - f. penguatan
5. Bahan bacaan
6. Evaluasi (evaluasi dapat dirancangan pada setiap paket, ataupun di akhir pelatihan untuk mendapatkan umpan balik, guna perbaikan pelatihan lebih lanjut.

Aktivitas tersebut dirancangan pada setiap paket dengan durasi waktu sesuai dengan bobot paket pelatihannya.

Penetapan tujuan dan teori pengembangan model

Paket modul pelatihan ini dikemas secara lengkap, namun dalam implementasi pelaksanaan di lapangan dalam aktivitas pelatihannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan guru yang kemungkinan berbeda antar sekolah ataupun antar kelompok peserta. Dengan demikian, tujuan pelatihan dapat disesuaikan dengan paket pelatihan yang dibutuhkan.

Desain sintaks pelatihan

Sintaks pelatihan yang digunakan dimulai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. komunikasi penjajagan terkait kebutuhan pelatihan sekolah/kelompok peserta pelatihan
2. Diskusi penetapan waktu dan mekanisme pelatihan, daring atau luring, dan penyiapan teknis yang diperlukan.
3. Penetapan materi dan paket pelatihannya beserta nara sumber terkait
4. Pelaksanaan pretes untuk mengukur motivasi awal peserta pelatihan
5. Pelaksanaan pelatihan
6. Tutorial dan pendampingan

7. Posttest dan evaluasi pelatihan
8. Refleksi dan penguatan

Desain konten pelatihan

Konten pelatihan dikemas sedemikian rupa dengan bentuk pembelajaran aktif. Peserta terlibat secara aktif dalam mempraktekkan keterampilan yang dipelajari dalam pelatihan. Proporsi teori dan praktek, rata-rata 25% teori dan 75% praktek. Pada saat praktek dilakukan proses tutorial pendampingan, review, revisi produk, hingga peserta mampu menghasilkan produk yang diharapkan.

Desain evaluasi

Evaluasi pelatihan menggunakan bentuk evaluasi bukan hanya terhadap pemahaman secara kognitif saja, namun juga pada tahap proses dan produk karya peserta sebagai hasil implementasi. Evaluasi meliputi kegiatan pretest, kinerja peserta saat praktek, produk karya peserta, dan posttest serta refleksi pelatihan. Evaluasi terhadap program pelatihan juga dilakukan untuk mendapatkan umpan balik guna perbaikan pelatihan selanjutnya

Pada masing-masing tahap pelaksanaan tugas sebagai guru masa kini di abad 21 dan di masa pandemi, maka kebutuhan pelatihan berbeda. Kebutuhan pelatihan dikaitkan dengan tahapan pelaksanaan pembelajaran yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Apabila dicermati kebutuhan pengembangan kompetensi guru secara lengkap, membutuhkan penguasaan berbagai macam keterampilan. Terlebih pada masa pandemi ini, guru harus siap beradaptasi dengan kebutuhan pembelajaran daring, baik dalam segi penguasaan merancang rencana pelaksanaan pembelajaran, penguasaan strategi pembelajaran daring, kemampuan mengemas media pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar, pemanfaatan pembelajaran daring, penerapan evaluasi secara daring dan sebagainya. Perlu ada gambaran secara lebih lengkap tentang kebutuhan kemampuan yang harus dikuasai guru. Gambaran lengkap tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk memetakan materi pelatihan yang perlu dilaksanakan tahap demi tahapnya, agar tidak terjadi tumpang tindih ataupun ketidak sesuaian urutan alur pelatihan.

Pelatihan dikemas dalam beberapa paket, yang setiap paketnya memiliki karakteristik sebagai berikut:

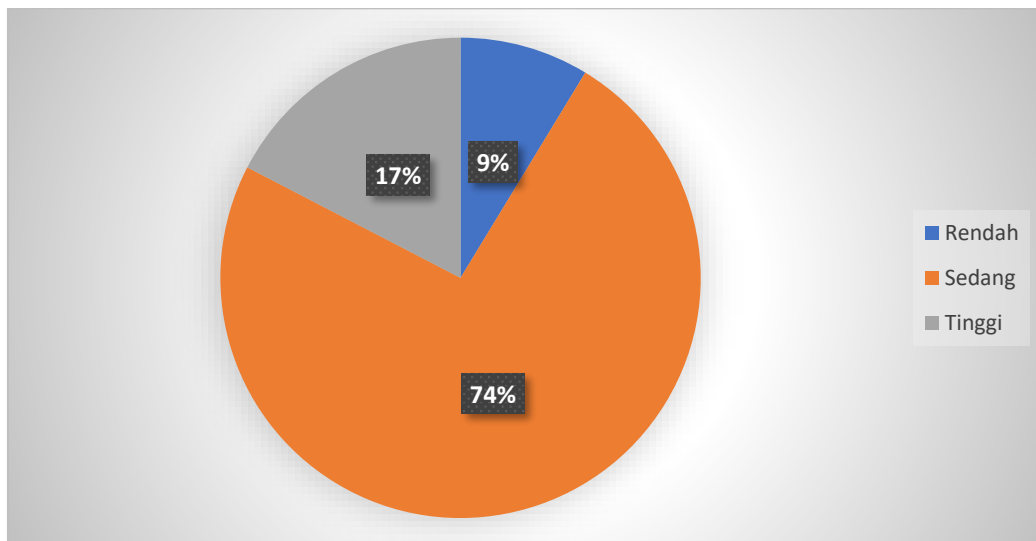
1. Menggunakan bentuk pelatihan secara daring, menggunakan aplikasi *zoom meeting* atau *google meeting*.
2. Peserta berada di sekolah, meski peserta didik tidak hadir ke sekolah namun para guru setiap hari tetap hadir dan menjalankan aktivitas pembelajaran dan persekolahan
3. Pada materi yang keterampilan penggunaan aplikasi, misalnya *quizizz*, setelah diberi penjelasan singkat peserta mempraktekkannya dengan didampingi oleh narasumber. Pengerjaan lebih lanjut dilakukan secara mandiri dan produk diinformasikan melalui *link* agar pemateri dapat mengakses dan menilai produk karya peserta.
4. Komunikasi melalui grup *whatsapp* digunakan untuk memudahkan peserta konsultasi setiap saat apabila kesulitan saat belajar mandiri ataupun saat di sekolah.

5. Guru dapat mengembangkan aplikasi lebih lanjut secara kreatif untuk menunjang pembelajaran yang dilakukan.
6. Pendampingan juga dilakukan secara intensif menggunakan pertemuan sinkron terjadwal, agar peserta dapat menyampaikan kesulitan-kesulitan dan harapannya dapat diatasi setelah berkomunikasi dengan pendamping

Develop

Tahap develop meliputi pengembangan modul pelatihan pembelajaran inovatif berbasis kompetensi abad 21, setelah pengembangan media yang dirancang maka dilanjutkan dengan uji validitas konten oleh pakar, uji coba terbatas, dan uji coba di lapangan. Hasil uji validitas konten berdasarkan masukan 3 pakar dan praktisi yang dianalisis menggunakan Aiken V menunjukkan bahwa pada aspek isi, penyajian, dan Bahasa masing-masing mendapat nilai 0,931; 0,918; dan 0,934 yang berarti valid (kriteria tinggi).

Tahap selanjutnya adalah uji coba terbatas yang dilaksanakan kepada guru-guru SD di Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman. Masukan pada tahap ini dijadikan bahan perbaikan modul workshop Pembelajaran abad 21. Selanjutnya pada tahap uji coba lapangan untuk mengetahui validitas konstruk model workshop, dilakukan pelatihan kepada 25 guru SD di Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. Selama proses pelatihan, peserta mengisi angket motivasi yang disajikan dalam *google form*. Berdasarkan respon 25 peserta pelatihan, diperoleh gambaran bahwa motivasi 17% peserta masuk ke dalam kategori tinggi, 74% kategori sedang, dan 9% masuk kategori rendah. Data motivasi ini mengacu pada *MSLQ (Motivated Strategies for Learning Questionnaire)* yang terdiri dari indikator *self-efficacy, intrinsic value, test anxiety, cognitive strategy use, dan self-regulation*. Gambaran kategori MSLQ peserta disajikan dalam Gambar 3.

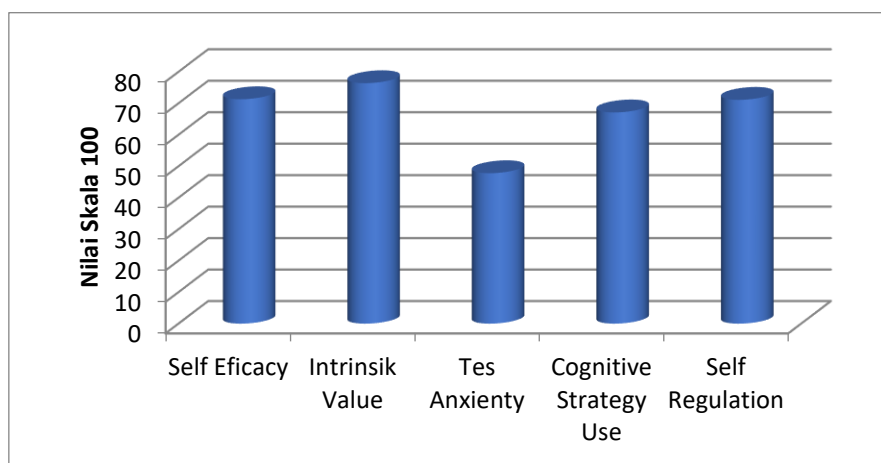


Gambar 3. Motivasi Peserta dalam Pelatihan

Implement.

Tahap implementasi dilakukan kepada guru-guru di PCM Minggir dan diukur efektivitas modelnya. Pelatihan diikuti oleh 31 orang guru yang berasal dari SD Muhammadiyah Ngijon 3,

SD Muhammadiyah Suronandan, SD Muhammadiyah Tengahan, SD Muhammadiyah Klepu, SD Muhammadiyah Ngijon 4, SD Muhammadiyah Plembon, dan SD Muhammadiyah Sragan. Mengingat proses pelatihan ini berbeda dari biasanya, yakni menggunakan strategi pembelajaran daring memanfaatkan *zoom*, maka juga dilakukan pengukuran terhadap kesiapan diri, motivasi diri, tingkat kecemasan, strategi kognitif yang digunakan, dan kemampuan peserta untuk mengelola diri, khususnya terkait dengan program pelatihan daring yang dilakukan. Instrumen pengumpulan data menggunakan *google form* untuk diisi oleh peserta. Hasil kajian awal dapat ditunjukkan pada Gambar 4.



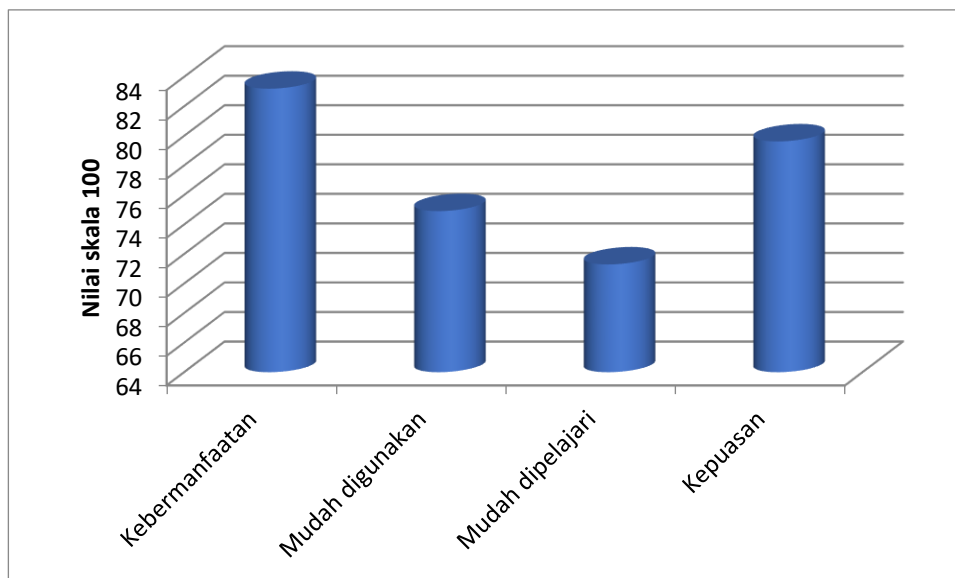
Gambar 4. Faktor Penentu Keberhasilan Pelatihan Pembelajaran Abad 21

Berdasarkan pengkajian tersebut terlihat bahwa self-efficacy, nilai-nilai instrinsik, strategi kognitif, dan self-regulation peserta berada dalam kategori baik. Keempat faktor pendukung tersebut masih perlu ditingkatkan. Sedang kecemasan berada dalam kategori sedang, kecemasan harus makin diminimalisir agar pelatihan dapat lebih efektif.

Evaluate

Tahapan selanjutnya adalah evaluasi menggunakan kuesioner dan lembar pengamatan. Data yang diperoleh dianalisis dan diinterpretasi untuk kemudian dilakukan diseminasi hasil. Setelah dilaksanakan pelatihan, dilakukan pula pengukuran terkait dengan Pembelajaran abad 21. Pengukuran dilakukan terhadap peserta terkait dengan kebermanfaatan pelatihan, kemudahan mempelajari, kepuasan peserta. Instrumen berupa kuesioner yang dikemas dalam bentuk *google form* untuk diisi oleh peserta.

Adapun hasilnya dapat dikemukakan sebagai berikut:



Gambar 5, Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan Bagi Guru SD se Kecamatan Minggir

Hasil analisis implementasi modul dalam pelatihan tersebut, menunjukkan tingkat kebermanfaatan sangat tinggi, kemudahan penggunaan dalam kategori sedang, dan kemudahan dipelajari sedang, dan kepuasan masuk kategori tinggi.

Era 21 dicirikan dengan kemajuan teknologi informasi berkembang begitu pesat merambah domain kehidupan manusia secara fundamental, termasuk juga di bidang pendidikan. Pendidikan abad 21 mengalami transisi yang mencolok dibandingkan era sebelumnya. Sistem pembelajaran abad 21 mengedepankan pemanfaatan teknologi, informasi, dan komunikasi untuk membantu siswa belajar baik di dalam maupun di luar kelas (Agreda Montoro et al., 2019; Baroya, 2018; Effendi & Wahidy, 2019). Teknologi informasi telah menyediakan berbagai pendekatan pembelajaran baru yang dapat meningkatkan pengalaman belajar, mengkonstruksi pengetahuan, mengeksplorasi problematika kehidupan yang kontekstual (Gómez-Rey et al., 2017; Yadegaridehkordi et al., 2015). Pendekatan pembelajaran difokuskan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi abad 21 yaitu kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, literasi TIK, kompetensi social, kewarganegaraan dan budaya, kreativitas, produktif, berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah (Voogt & Roblin, 2012).

Keberhasilan pendidikan abad 21 tidak lepas dari kontribusi guru sebagai ujung tombak pendidikan. Tantangan yang harus dihadapi guru pada era 21 ini yaitu menghadirkan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik yang Sebagian besar adalah generasi *digital native*, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan isu-isu pendidikan (Sulistya, 2019). Untuk itu guru sebagai tenaga profesional senantiasa mengembangkan kompetensinya agar mampu mengarahkan peserta didik menghadapi perkembangan zaman (Barber & Moushed, 2007). Sebagai upaya pengembangan profesionalisme guru perlu dilakukan pendidikan dan pelatihan secara berkesinambungan (Febriana, 2016; Slameto et al., 2017). Kualitas proses pelatihan tergantung pada model pelatihan yang diterapkan. Jika desain model pelatihan dikembangkan secara baik, prosedur dan sistematika yang terstruktur berpeluang meningkatkan kualitas peserta pelatihan secara maksimal (Susatya, 2013). Jika kualitas

pelatihan guru meningkat, maka kompetensi guru diharapkan juga akan meningkat (Fadriati, 2020).

Ada berbagai jenis model pelatihan yang diterapkan antara lain on the job training dan off the job training (Sijabat, 2014). Kedua jenis model pelatihan ini yang dikembangkan dalam penelitian ini. On the job training karena guru mengikuti pelatihan secara online di sekolah sembari melaksanakan tugas pengajaran, off the job training dengan memberikan penugasan yang dikerjakan di luar jam kerja. Pelatihan dikemas dalam beberapa paket, yang setiap paketnya memiliki karakteristik antara lain pelatihan dilakukan secara daring, prioritas peningkatan keterampilan peserta dalam menggunakan aplikasi platform free melalui praktik langsung/real time, komunikasi antara trainee dan trainer dilakukan secara virtual, pendampingan dilakukan secara synchronous dilakukan secara terjadwal dan berkesinambungan. Program pelatihan yang ideal harus terintegrasi dengan tugas dan praktek yang berkesinambungan (Wahira, 2011).

Model pelatihan yang tepat memberikan banyak manfaat bagi guru. Keberhasilan pelatihan diindikasikan dengan adanya peningkatan efektivitas kinerja guru di sekolah (Windrawanto, 2015). Guru dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, memperluas informasi, bertukar pengalaman serta memutakhirkan keilmuan. Selain itu, melalui kegiatan pelatihan, guru dapat dengan mudah beradaptasi jika ada perubahan kurikulum maupun aturan (Kurwidaria et al., 2019).

4. Conclusion

Hasil uji validitas konten berdasarkan masukan 2 ahli yang dianalisis menggunakan Aiken V menunjukkan bahwa pada aspek isi, penyajian, dan Bahasa masing-masing mendapat nilai 0,931; 0,918; dan 0,934 yang berarti valid. Pemahaman guru meningkat sebesar 23%. Motivasi 17% peserta masuk ke dalam kategori tinggi, 74% kategori sedang, dan 9% masuk kategori rendah. Self-efficacy, nilai-nilai instrinsik, strategi kognitif, dan *self-regulation* peserta berada dalam kategori baik. Keempat faktor pendukung tersebut masih perlu ditingkatkan. Sedang kecemasan berada dalam kategori sedang, kecemasan harus makin diminimalisir agar pelatihan dapat lebih efektif.

Acknowledgment

Terimakasih pada LPPM UAD yang telah membiayai seluruh penelitian ini melalui skim Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi dengan Nomor Kontrak PUPS-143/SP3/LPPM-UAD/VI/2021.

References

- Agreda Montoro, M., Ortiz Colón, A. M., Rodríguez Moreno, J., & Steffens, K. (2019). Emerging technologies. Analysis and current perspectives. *Digital Education Review*, 35, 186–201. <http://greav.ub.edu/der/>
- Al-Zarnūjī, & Al-Dīn, B. (2014). *Ta'lim al-muta'allim tōrīq at-ta'allumi*. Dār ibn Katsīr.
- Andriani, D. E. (2010). Mengembangkan profesionalitas guru abad-21 melalui program pembimbingan yang efektif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 78–92. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jmp/article/view/3639><http://journal.uny.ac.id/index.php/jmp/article/download/3639/3112>
- Barber, M., & Moushed, M. (2007). *How the World's Best Performing Schools Come Out on Top*. McKinsey & Company.
- Baroya, E. H. (2018). Strategi Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Prov. DIYogyakarta*, 1(01), 101–115.

- Bryan, R. R., Glynn, S. M., & Kittleson, J. M. (2011). Motivation, achievement, and advanced placement intent of high school students learning science. *Science Education*, 95(6), 1049–1065. <https://doi.org/10.1002/sce.20462>
- Care, E. (2018). *Twenty-First Century Skills: From Theory to Action* (pp. 3–17). https://doi.org/10.1007/978-3-319-65368-6_1
- Care, E., Griffin, P., & Wilson, M. (2018). Assessment and Teaching of 21st Century Skills Research and Applications. *Educational Assessment in an Information Age, January*, 119–130. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-65368-6>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative* (4th ed.). Pearson Education Inc.
- Darling-Hammond, L. (2006). Constructing 21st-Century Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 57(3), 300–314. <https://doi.org/10.1177/0022487105285962>
- Dobudko, T. V., Korostelev, A. A., Pugach, O. I., Ippolitova, N. V., Khayrullina, R. G., & Sitdikov, F. F. (2019). Training Of Pedagogical Education Masters: Practice-Oriented Model. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(4), 1155–1159. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74157>
- Effendi, D., & Wahidy, A. (2019). Pemanfaatan Teknologi dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21. *Pemanfaatan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21*, 2, 125–129. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2977/2799>
- Fadriati, F. (2020). Model Pelatihan Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar. *Ta'dib*, 23(2), 249. <https://doi.org/10.31958/jt.v23i2.1449>
- Febriana, R. (2016). Identifikasi Komponen Model Pelatihan Pedagogi untuk Meningkatkan Profesionalitas Calon Guru Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 23(1), 79. <https://doi.org/10.21831/jptk.v23i1.9487>
- Gómez-Rey, P., Barbera, E., & Fernández-Navarro, F. (2017). Student voices on the roles of instructors in asynchronous learning environments in the 21st Century. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 18(2), 234–251. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v18i2.2891>
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2000). Mentoring in the New Millennium. *Theory Into Practice*, 39(1), 50–56. https://doi.org/10.1207/s15430421tip3901_8
- Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, T. S. (2017). Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(2), 127. <https://doi.org/10.30738/tc.v1i2.1945>
- Jackson, C. R. (2018). Validating and Adapting the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) for STEM Courses at an HBCU. *AERA Open*, 4(4), 233285841880934. <https://doi.org/10.1177/2332858418809346>
- Johannes, J. (2018). Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Dalam Menyusun RPP Melalui Workshop. *Jurnal Pena Edukasi*, 5(2), 95–98. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JPE/article/view/179>
- Kısoğlu, M. (2018). An examination of science high school students' motivation towards learning biology and their attitude towards biology lessons. *International Journal of Higher Education*, 7(1). <https://doi.org/10.5430/ijhe.v7n1p151>
- Klimova, B. F. (2011). Motivation for learning English at a university level. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 2599–2603. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.153>
- Kurwidaria, F., Sumarwati, S., & Wardani, N. E. (2019). Model Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Bahasa Jawa SMP di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal VARIDIKA*, 1(1), 8–16. <https://doi.org/10.23917/varidika.v1i1.8899>
- Liu, Y. (2015). The longitudinal relationship between Chinese high school students' academic stress and academic motivation. *Learning and Individual Differences*, 38, 123–126. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2015.02.002>
- Martini, E. (2018). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 21–27. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp21-27>
- Maryani, I., & Damayanti, V. (2016). Identifikasi permasalahan guru di Indonesia dalam menghadapi ASEAN economic community. *Seminar Nasional "Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Anak Untuk Menyongsong Generasi Emas Indonesia,"* 226–232. <http://eprints.uad.ac.id/3817/>

- McLean, A. (2009). *Motivating every learner*. Sage. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=oE9UStVN_CcC&oi=fnd&pg=PP2&dq=Motivating+every+learner&ots=XG57JDwBAQ&sig=-FFDs0XbW8A4-pjffQ1UPBrmTBc&redir_esc=y#v=onepage&q=Motivating+every+learner&f=false
- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (1990). Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 33–40. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.82.1.33>
- Roni Hamdani, A., & Priatna, A. (2020). Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid- 19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i1.120>
- Safarati, N., Rahma, Fatimah, & Sharfina. (2020). Pelatihan Inovasi Pembelajaran Menghadapi Masa Pandemic Covid-19. *Communnity Development Journal*, 1(3), 240–245. <http://bit.ly/WebinarPendFisika>.
- Shukshina, T. I., Buyanova, I. B., & Neyasova, I. A. (2018). Substantive-Processual Aspects of Professionally-Oriented Training Organization of Students of Pedagogical University. *Astra Salvensis - Revista de Istorie Si Cultura*, VI(Special), 665–674. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=687559>
- Sijabat, L. (2014). Meningkatkan Kompetensi Guru Menyusun Instrumen Tes Melalui Model Pelatihan SSOTT. *Jurnal Pendidikan Dan Kepengawasan*, 1(1), 107–118.
- Slameto, Sulasmono, B. S., & Wardani, K. W. (2017). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pelatihan Beserta Faktor Penentunya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 38–47. <http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/5718>
- Sulistya, R. (2019). Heutagogi Sebagai Pendekatan Pelatihan Bagi Guru Di Era Revolusi Industri 4 . 0. *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2), 127–138.
- Sulisworo, D., Nasir, R., & Maryani, I. (2017). Identification of teachers ' problems in Indonesia on facing global community. *International Journal of Research Studies in Education*, 6(7), 81–90. <https://doi.org/10.5861/ijrse.2016.1519>
- Susatya, E. (2013). Pengembangan Model Pelatihan Guru Sekolah Menengah Kejuruan Kelompok Seni dan Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(1), 107. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i1.111>
- Taheri-Kharamah, Z., Sharififard, F., Asayesh, H., Sepahvandi, M., Hajimohamad, M., & Hoseini. (2018). Relationship between Academic Self-efficacy and Motivation among Medical Science Students. *Journal of Clinical & Diagnostic Research*, 12(7). <https://doi.org/10.7860/JCDR/2018/29482.11770>
- Tibbetts, Y., Canning, E. A., & Harackiewicz, J. M. (2015). Academic Motivation and Performance: Task Value Interventions. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Issue August 2017). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.26078-9>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons, Inc.
- Valinasab, S., & Zeinali, A. (2018). The mediational pathway among academic emotions, self-regulated learning, and academic motivation with academic achievement of high school students. *International Journal of Educational and Psychological Researches*, 3(4), 255. https://doi.org/10.4103/jepr.jepr_3_17
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2012). A comparative analysis of international frameworks for 21 st century competences: Implications for national curriculum policies. *Journal of Curriculum Studies*, 44(3), 299–321. <https://doi.org/10.1080/00220272.2012.668938>
- Wahira. (2011). pengembangan Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Tradisi Lokal pada Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 28(2), 125226. <https://doi.org/10.15294/jpp.v28i2.5636>
- Windrawanto, Y. (2015). Pelatihan dalam Rangka Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru: Suatu Tinjauan Literatur. *Satya Widya*, 31(2), 90. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2015.v31.i2.p90-101>
- Woolfolk, A. (2000). Educational psychology in teacher education. *Educational Psychologist*, 35(4), 257–270. https://doi.org/10.1207/S15326985EP3504_04
- Woolfolk, A., & Shaughnessy, M. F. (2004). *An interview with Anita Woolfolk: the educational psychology of teacher efficacy on JSTOR* (2nd ed., Vol. 16). Pearson. https://www.jstor.org/stable/23363838?casa_token=VuJEL6jNG8sAAAAA%3A5CGmtnmOsAtsSD6VEQkf9UbtQljonN9A7DHjglb290tpH_sRH_8cKk1K4vkwesZDD2Bog7fjT8wx-uhqs1UTPUpK-UYN015IFCdpkCk2SYwMezKohQA&seq=1#metadata_info_tab_contents

- Yadegaridehkordi, E., Iahad, N. A., & Ahmad, N. (2015). User perceptions of the technology characteristics in a cloud-based collaborative learning environment: A qualitative study. *International Journal of Technology Enhanced Learning*, 7(1), 75-90. <https://doi.org/10.1504/IJTEL.2015.071923>
- Yulmasita Bagou, D., & Sukung, A. (2020). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Jambura Journal of Educational Management*, 1(2), 122-130. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i2.522>